

Metode Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Anilisis Terhadap Karya - karya Tafsir dan Relevansinya Untuk Pengembangan Studi al-Qur'an di Indonesia

Komaru Zaman

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri

qomza.zamani@gmail.com

Abstract

Interpretation of the Qur'an is a scientific study that requires the observer's thinking power, using various methods for comprehensive understanding. The tahlili method aims to interpret the Qur'an as a whole, starting from surah al-Fatihah to al-Nas, including aspects such as vocabulary (mufradat), reasons for the revelation of verses (sabab al-nuzul), correlation (munasabah), and contextualization of verses so that they can be used as references in studying the Koran. To understand the implementation of the tahlili method, this research uses a library study approach, collecting data from library sources such as books, magazines and documents related to tahlili interpretation. Through this exploration, the author is interested in the tafsir books that have been written by mufassir in Indonesia, while several tafsir books that use the tahlili method have been identified, including "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim" by Mahmud Yunus, "Tafsir al-Karim" Hidayah Persis, "Tafsir al-Azhar" by HAMKA, "Tafsir Al-Qur'an Al-Majid," "Tafsir al-Bayan" by T.M. Hasbi ash-Shidieqy, and "Tafsir Rahmat" by Oemar Bakry, as well as "Tafsir al-Misbah" by M. Quraish. The existence of these works should be a motivation for current Al-Qur'an researchers to be able to produce tahlili tafsir books, so that studies or interpretations can be more optimal in contributing to the progress of Al-Qur'an studies and ensuring better understanding and relevance. to the holy text of the Qur'an.

Keywords: *Tahlili method, interpretive works, relevance, Indonesian Tafseer*

Abstrak

Penafsiran al-Qur'an adalah kajian ilmiah yang memerlukan daya pikir bagi pengamat, menggunakan berbagai metode untuk pemahaman yang komprehensif. Metode tahlili bertujuan untuk menafsirkan Al-Qur'an secara menyeluruh, mulai dari surah al-Fatihah hingga al-Nas, mencakup aspek-aspek seperti kosakata (mufradat), alasan turunnya ayat (sabab al-nuzul), korelasi (munasabah), dan kontekstualisasi ayat agar dapat digunakan sebagai referensi dalam mempelajari al-Qur'an. Untuk memahami implementasi metode tahlili, penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, mengumpulkan data dari sumber-sumber perpustakaan seperti buku, majalah, dan dokumen terkait interpretasi tahlili. Melalui eksplorasi ini, penulis tertarik dengan kitab tafsir yang telah ditulis oleh para mufassir di Indonesia, adapun beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili telah diidentifikasi, antara lain "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim" oleh Mahmud Yunus, "Tafsir al-Hidayah Persis," "Tafsir al-Azhar" oleh HAMKA, "Tafsir Al-Qur'an Al-Majid," "Tafsir al-Bayan" oleh T.M. Hasbi ash-Shidieqy, dan "Tafsir Rahmat" oleh Oemar Bakry, serta "Tafsir al-Misbah" oleh M. Quraish. Keberadaan karya-karya ini seharusnya menjadi motivasi bagi peneliti al-Qur'an saat ini untuk dapat menghasilkan

kitab tafsir secara tahlili, sehingga studi atau interpretasi dapat lebih optimal dalam berkontribusi pada kemajuan kajian al-Qur'an serta memastikan pemahaman dan relevansinya yang lebih baik terhadap teks suci al-Qur'an.

Kata Kunci Metode *tahlili*, karya *tafsir*, relevansi, *Tafsir Indonesia*

Pendahuluan

Penafsiran merupakan upaya untuk bisa memahami ayat suci al-Qur'an dengan berbagai konsepsi *ulum al-Qur'an* dan ilmu tafsir terus berkembang dan menghasilkan karya besar kitab-kitab tafsir dengan metode dan corak yang beraneka ragam. Sebagian menekankan aspek kebahasaan, sebagian yang lain lebih tertarik dimensi hukum, serta filosofis theologis.¹ Sebagaimana diketahui bahwa banyak metode penafsiran oleh para mufassir seperti metode penafsiran secara *tahlili* atau analitis, *ijmali* atau global, *muqarran* atau perbandingan serta *mawdu'i* atau tematik.²

Dari berbagai metode penafsiran itu, ada metode *tahlili* yang berarti menguraikan atau menganalisa (analitis) atau juga disebut dengan *tafsir tajzi'i* merupakan suatu metode yang bermaksud menjelaskan dan menguraikan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh sisinya, sesuai dengan urutan ayat didalam suatu surat secara komprehensif dan menyeluruh baik dengan corak *bi al-ma'thur* maupun *bi al-ra'y*. Unsur-unsur yang dipertimbangkan adalah *asbab al-nuzul*, *munasabah* ayat atau melihat pada kontekstual (*sijaq*) dengan cakrawala pemikiran yang luas dan juga makna harfiyah setiap kata.³

Tidak bisa dipungkiri bahwa penafsiran secara *tahlili* pada saat ini merupakan suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian secara mendalam dari para pengkaji al-Qur'an dengan berbagai problematikanya. Umumnya penafsiran dilakukan secara global atau *ijmali*, *muqarran* atau perbandingan dan *mawdu'i* atau tematik. Penggunaan metode tafsir *tahlili*⁴ dalam dunia Islam dimulai sejak ditulisnya tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya *Ibnu Jarir al-Tabari*. Karya *al-Tabari* ini dianggap sebagai tafsir tertua yang menggunakan metode *tahlili*. Dalam penafsirannya *al-Tabari* telah menganalisa ayat demi ayat dengan menunjuk kepada hadith Nabi, ucapan sahabat, aspek kebahasaan dan beberapa sumber lainnya untuk menjelaskan ayat tersebut. Upaya penafsirannya kemudian banyak diikuti oleh mufassir lain seperti *Ibnu Kathir* dan *al-Suyuti*.⁵

¹ M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindones* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012).

² Nur Azny Agustina Putri, Rahmat Yusuf Aditama, and Namira Fauzia, "Qiraah Ibn Katsir Al-Makki: One Meaning of Qur'anic Interpretation Among the Varieties of Recitation," *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 1, no. 2 (September 30, 2023): 159–76, <https://doi.org/10.33367/al-karim.v1i2.3994>.

³ Komaru Zaman, "Klarifikasi Tentang Pendapat James Bellamy Mengenai Kritik Terhadap Teks Al-Qur'an," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (October 23, 2021): 20–31, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v2i2.399>.

⁴ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 41–56, <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.

⁵ Anandita Yahya, "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran Dan al-Mawdu'i)," May 21, 2022, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/1629>.

Meskipun metode *tablili* lama digunakan dalam kajian teks keagamaan dan filsafat, tetapi metode ini baru dibakukan sebagai salah satu metode ilmu pengetahuan pada awal abad ke-20, saat kajian kebahasaan telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Dalam penafsiran dengan metode *tablili* memang perlu melibatkan berbagai bidang keilmuan dan keahlian dari masing-masing ilmu tersebut yang meliputi keahlian bahasa Arab, gramatikal Arab. Pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*, kemudian memahami *munasabah* ayat ataupun surat, pengertian atau terjemah kosakata atau mufradat, yang selanjutnya mengkorelasikan penafsirannya secara kontekstual.⁶

Pada periode ini sangat sulit bagi para ulama disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, *pertama*; bahwa tulisan pada masa itu belum begitu penting bagi masyarakat indonesia, *kedua*; masyarakat Indonesia pada masa itu lebih memilih penjelasan-penjelasan praktis terhadap isi kandungan al-Qur'an ketimbang membaca karya-karya yang pernah ada di negeri Arab, *ketiga*; masyarakat pribumi masih membutuhkan waktu untuk belajar membaca huru-huruf Arab. Sejarah kajian tafsir al-Qur'an hanya mampu dibuktikan paling sejak abad ke-17 sampai ke masa-masa kontemporer. Penafsiran secara *tablili* yang dalam prosesnya sangat detail. Tentunya pada saat ini hanya beberapa mufassir atau pengkaji al-Qur'an yang memiliki kompetensi dan kriteria yang sesuai. Maka dalam upaya untuk mewujudkan hal tersebut, perlu adanya kajian bersama dari para pengkaji al-Qur'an sehingga ada hasil karya yang monumental dalam perkembangan penafsiran pada masa sekarang. Dengan adanya periodesasi, metode, corak dan pendekatan penafsiran tersebut, maka diharapkan ada hasil karya dalam bentuk buku atau kitab yang lebih komprehensif dari para pengkaji al-Qur'an di Indonesia.

Metode

Dalam artikel yang berjudul "Metode Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an : Anilisis Terhadap Karya - karya Tafsir dan Relevansinya Untuk Pengembangan Studi al-Qur'an di Indonesia", penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dalam rangka mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian terdahulu.⁷ Studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori dan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-

⁶ Ahmad Farid et al., "Karakteristik Metode Tafsir Al-Quran Secara Holistik (Studi Literatur)," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (November 16, 2023): 1709–16, <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.409>.

⁷ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan⁸. Sumber-sumber kepustakaan ada dua yaitu sumber primer dan sekunder yang dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai.

Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan adalah *Pertama*, mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema tentang tafsir tahlili. *Kedua*, membaca bahan kepustakaan. Dalam membaca bahan penelitian, penulis menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan sejarah dan perkembangan tafsir tahlili. *Ketiga*, membuat catatan penelitian yang meliputi penafsir dan pengkaji tafsir tahlili beserta dengan hasil karyanya baik secara individu maupun berkelompok atau kolaboratif. *Keempat*, mengolah catatan tentang tafsir tahlili dari berbagai aspeknya. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.⁹

Hasil dan Pembahasan

Sejarah dan Perkembangan Tafsir Tahlili

Tafsir *tablili* yang mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya dengan menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan dalam *mushaf Uthmani*. Dilanjutkan dengan menguraikan kosa kata dan lafadz, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yang meliputi unsur *i'jaz*, *balaghah* serta menjelaskan apa yang disimpulkan dari ayat, yaitu hukum fikih, dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlaq, aqidah atau *tawhid*, perintah, larangan, janji, ancaman, *haqiqat*, *majaz*, *kinayah*, dan *isti'arab*. Disamping itu juga mengemukakan korelasi atau munasabah antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya.¹⁰

Metode tafsir *tablili* sering dipergunakan para ulama atau mufassir klasik, namun sekarang implementasinya berkurang secara signifikan. Para mufassir yang menafsirkan panjang lebar (*itnab*), seperti *al-Alusi*, *al-Fakhr al-Razi*, *al-Qurtubi* dan *Ibn Jarir Al-Tabari*. Ada juga yang menafsirkan secara singkat (*iijaz*), seperti *Jalal al-Din al-Suyuti*, *Jalal al-Din al-*

⁸ Herdayati dan Syahrial, Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian. ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Januari–Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta, 2019, 53.9: 1689-1699.

⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan - Mestika Zed - Google Buku* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2008).

¹⁰ Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah Vol. 2 No. 2, Desember 2020,227.

Mahalli dan *al-Sayyid Muhammad Farid Wajdi*. Ada pula yang mengambil pertengahan (*musawah*), seperti *Imam al-Baydawi*, *Syeikh Muhammad 'Abduh*, *al-Naysaburi*.¹¹

Metode tafsir *tablili* memiliki ciri khusus yang membedakannya dari metode tafsir lainnya yaitu: 1) Mufasir menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan urutan dalam mushaf *Uthmani*, yaitu dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri oleh surat al-Nas. 2) Mufasir menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik makna harfiah setiap kata maupun *asbabun nuzul* nya. 3) Bahasa yang digunakan metode *tablili* lebih mendetail dibandingkan dengan metode tafsir *ijmali*.

Contoh kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir ini, antara lain: Kitab tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Imam ibn Jarir al-Tabari; Kitab tafsir *Ma'alim al-Tanzil* yang dikenal dengan *al-Tafsir al-Manqul* karya Imam al-Baghawi; Kitab tafsir *Madarij al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil* karya Mahmud Al-Nasafi; Kitab tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baydawi; Kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim* karya Imam al-Tusturi; Kitab tafsir *Haqaq al-Tafsir* karya al-'Allamah al-Sulami; Kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azbim* karya al-Hafizh Imam al-Din Abi al-Fida' Isma'il bin Kathir al-Quraishi al-Dimasyqi (w. 774 H/ 1343 M).¹²; Kitab tafsir *Abkam al-Qur'an* karya al-Jassas; Kitab tafsir *al-Jami' li al-Qurtubi*; Kitab tafsir *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhr al-Razi; Kitab tafsir *al-Tafsir al-'Ilm li al-Kauniyat al-Qur'an al-Karim* karya Hanafi Ahmad; Kitab tafsir *al-Islam Yatahadda* karya al-'Allamah Wahid al-Din Khan; Kitab tafsir *al-Manar* karya Rasyid Ridha; Kitab tafsir *al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Saltut.¹³

Dalam perkembangan penafsiran selanjutnya perhatian mereka di bidang tafsir al-Qur'an ini di antaranya diarahkan pada upaya melakukan penafsiran (*interpretation*) yang cocok dengan generasi perkembangan zaman. Berbeda dengan para mufasir sebelumnya yang lebih banyak bergulat pada tataran bahasa dan perdebatan teologis, penekanan para sarjana Muslim modern dalam mengkaji al-Qur'an adalah pada pentingnya melihat teks al-Qur'an dalam hubungannya dengan konteks historisnya. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menggali secara lebih cermat apa yang menjadi prinsip-prinsip ajaran al-Qur'an dan bagaimana relevansinya dengan kehidupan ril yang sedang dihadapi umat sekarang ini.

Atas usaha mereka tersebut maka pada zaman modern ini, muncullah tiga macam tafsir modern, yang memiliki karakter, yaitu: *pertama*, tafsir yang menekankan pada signifikansi teks terkait perbuatan atau peran sosial manusia (*practical exegesis*); *kedua*, tafsir yang menekankan pada signifikansi teks terkait dengan akal manusia (*rational exegesis*); dan *ketiga*, tafsir yang menekankan pada signifikansi teks terkait ilmu pengetahuan (*scientific exegesis*).¹⁴

¹¹ hemlan elhany, "METODE TAFSIR TAHLILI DAN MAUDHU'I," *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (June 7, 2018): 288–303, https://doi.org/10.32332/ATH_THARIQ.V2I1.1078.

¹² Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin,227.

¹³ Manna Khalil Al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, trans. Aunur Rafiq (Bogor: Pustaka Al-Kautsar, 2005).

¹⁴ J.J. Jansen, *The Interpretation of the Qur'an in Modern Egypt*, (Leiden: E.J. Brill, 1974),96.

Pada tataran metodologis, para sarjana Muslim modern, lalu kemudian dilanjutkan oleh para sarjana Muslim kontemporer mencoba menawarkan metode dan pendekatan untuk bagaimana kaum Muslim bisa memahami dan menafsirkan al-Qur'an dengan baik. Berbeda dengan metode dan pendekatan tradisional. Kajian tafsir al- Qur'an pada perkembangannya, termasuk pemikiran tafsir kontemporer di Indonesia terpengaruh oleh ilmu-ilmu sosial dan sastra yang berkembang di Barat, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, dan terutama hermeneutika. Ilmu yang terakhir ini banyak digunakan para sarjana Muslim dalam upaya menafsirkan al-Qur'an dan membawa mereka untuk lebih kontekstual dalam menafsirkan al-Qur'an. Ilmu hermeneutika ini berkembang juga di Indonesia dan salah satu yang menjadi ciri dari adanya pergeseran pemikiran tafsir di Indonesia kontemporer.¹⁵

Tafsir Tahlili di Indonesia

Secara garis besar, sejarah tradisi penafsiran al-Qur'an di Indonesia dapat dibagi kepada tiga periode besar, yaitu: periode klasik, modern, dan kontemporer. Periode klasik dimulai sejak awal abad ke-17 hingga akhir abad ke-19. Periode modern dimulai sejak paruh pertama abad ke-20 sampai akhir tahun 1980-an, dan periode kontemporer adalah dari awal tahun 90-an sampai sekarang.¹⁶ Di antara karya tafsir yang termasuk pada periode klasik adalah *Turjuman al-Mustafid* karya 'Abd al-Ra'uf al-Sinkili dan *Tafsir Marah Labid (Tafsir al-Munir)*, karya Nawawi Bantani. Adapun karakter dari karya tafsir di periode ini adalah: *pertama*, pada teknik penulisannya, biasanya ayat al-Qur'an ditulis dengan tinta merah, sedangkan terjemahan dan komentarnya ditulis dengan tinta hitam, serta tidak ada ruang pemisah antara ketiganya; *kedua*, pada metode penafsirannya.¹⁷

Metode yang digunakan masih sangat sederhana dan terlihat belum ilmiah; dan *ketiga*, pada aspek sumber. Pada periode ini, tafsir yang ditulis pasti merujuk pada karya-karya tafsir para ulama Timur Tengah. Kemudian, untuk periode Modern, karya- karya yang dibahas oleh Howard Federspiel dalam bukunya *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* dapat dimasukkan di dalamnya. Dalam karyanya tersebut Federspiel mengkaji 58 buku terkait studi al-Qur'an yang dipublikasikan di Indonesia selama kurun waktu 1950- 1980-an. Tafsir sebagai sebuah disiplin ilmu yang oleh sebagian kalangan pesantren maupun perguruan tinggi agama, dianggap sebagai sesuatu yang sudah final serta sempurna. Dalam kajiannya penuh dengan pembacaan secara berulang-ulang, dan tidak

¹⁵ Cucu Surahman, "Pergeseran Pemikiran Tafsir Di Indonesia:Sebuah Kajian Bibliografis," *Ajkaruna* 10 (2011): 180–201, <https://doi.org/10.18196/AIJJIS.2014>.

¹⁶ Zuailan Zuailan, "METODE TAFSIR TAHLILI," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 4, no. 01 (June 1, 2016), <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v4i01.805>.

¹⁷ *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, 1 (2023): 2.

banyak yang bergerak menuju pembacaan yang kritis serta menghasilkan hal baru sehingga fleksibilitas pemahaman belum sepenuhnya memihak pada kemanusiaan.¹⁸

Pada era ini muncul karya-karya yang berkaitan dengan al-Qur'an, termasuk di dalamnya adalah terjemahan dan tafsir secara komplit (30 Juz) dalam bahasa Indonesia. Diantara karya-karya tersebut adalah: *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus (w. 1973), *Tafsir al-Hidajah* Persis (selama 1935-1940), *Tafsir al-Azhar* karya HAMKA (w. 1981), *Tafsir al-Qur'an al-Madjied* dan *Tafsir al-Bayan* karya T.M. Hasbi ash-Shidieqy (w. 1975); dan *Tafsir Rahmat* karya Oemar Bakry.¹⁹ Pada periode ini sudah muncul pula beberapa karya yang membahas ilmu dan metode tafsir al-Qur'an. Di antaranya adalah: *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir* karya Hasbi ash-Shidieqy (1952), *Ilmu Tafsir* karya Hadi Permono (1975), *Pengantar Ulumul Qur'an* karya Masjufuk Zuhdi (1979). Karya-karya ini telah memberikan informasi tentang sejarah al-Qur'an, sejarah dan kegunaan ilmu tafsir, serta kegunaannya dalam mempelajari al-Qur'an. Tetapi, terkait dengan metode dan syarat-syarat mufasir misalnya, karya-karya tersebut masih memegang paham lama yang konvensional.²⁰

Upaya penafsiran al-Qur'an secara utuh 30 Juz yaitu *Tafsir Inspirasi: Inspirasi Seputar Kitab Suci al-Qur'an*, (Medan: Duta Azhar, Cet. 1, 2012). Karya ini ditulis oleh Zainal Arifin Zakariya, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) wilayah Sumatera Utara. Karya ini merupakan hasil inspirasi penulis yang disampaikan dalam kajian tafsir di RRI Medan program 1 94, 3 FM sejak 2006 sampai buku ini dituliskan (kurang lebih 1500 episode). Sebagaimana disebut "Tafsir Inspirasi", karya ini berkosentrasi pada penjabaran tentang ayat-ayat al-Qur'an dari sisi inspirasi dalam kehidupan. Maka dari itu, tafsir ini tidak berfokus pada telaah bahasa, hukum-hukum al-Qur'an, ataupun sisi keilmiahannya.²¹

Ada pula kitab *Tafsir al-Misbah* yang termasuk kategori tafsir tahlili dengan coraknya yaitu *adabi ijtimai*, yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Quran secara teliti. Kemudian menyusun makna-makna yang dimaksud al-Qur'an dengan bahasa yang lugas dan menarik. Selanjutnya dicari korelasinya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.²² Terlihat dari semaraknya kajian-kajian di bidang tafsir al-Qur'an ini bahwa keberanian dan kepercayaan diri para sarjana dan cendekiawan muslim Indonesia dalam menafsirkan al-Qur'an bertambah tinggi. Upaya penafsiran sekarang dilakukan oleh para ulama yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan tertentu (ahli tafsir) dan semua kalangan yang berminat dan merasa mampu melakukannya untuk menggali pesan-pesan

¹⁸ Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (October 5, 2020): 224–48, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>.

¹⁹ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]," *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam* 18 (2008), <https://journal.uii.ac.id/JHI/article/view/157>.

²⁰ Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindones.*, 219.

²¹ Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi: Inspirasi Dari Kitab Suci Alquran*, 2018.

²² Zaenal Arifin, "KARAKTERISTIK TAFSIR AL-MISHBAH," *AL-IFKAR* 13 (2020): 4–24.

dan mengungkap hikmah al-Qur'an serta keinginan untuk menyampaikan itu semua kepada umat, telah memotivasi mereka untuk melakukan tugas berat tersebut. Kuntowijoyo dan Dawam Rahardjo adalah contoh sarjana Muslim yang tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang tafsir.²³

Para ulama yang berhasil menulis tafsir al-Qur'an memiliki jaringan intelektual dengan Timur Tengah yang ideologi keilmuan dari tanah *Haramayn* dibawa ke Indonesia dengan melestarikannya saat mereka pulang ke Tanah Air. Mereka mengajarkannya kepada masyarakat lokal hingga menjadi sebuah doktrin pemikiran yang terus dipertahankan. Tradisi tasawuf dan bermazhab dalam fikih dan teologi yang dianut ulama Ahlussunnah adalah bukti yang tidak terbantahkan. Dunia pesantren adalah tempat meneguhkan afiliasi tersebut. Seorang kiai menjadi figur sentral dalam pesantren. Mereka menjadi panutan bagi sikap para santri dalam kehidupan sehari-hari, karena tujuan utama santri yang mondok adalah untuk membentuk karakter mereka.²⁴

Dalam perkembangannya penulisan tafsir di Indonesia menurut laporan Gusmian yang berpendapat bahwa adanya kemajuan yang pesat. Hal itu ditunjukkan dengan munculnya penafsiran khususnya dalam dasawarsa 1990-an, karya-karya tafsir dalam model dan teknis penulisan yang kompleks, bahkan mengadopsi metode-metode interpretasi Barat seperti Hermeneutika sebagai upaya kontekstualisasi untuk menjadikan teks al-Qur'an bernilai praksis.²⁵

Keistimewaan dan Kelemahan Tafsir Tahlili

Adapun keistimewaan dan kelemahan metode tafsir ini yaitu ditemukan beberapa keistimewaan diantaranya adalah tafsir ini biasanya selalu memaparkan beberapa hadith ataupun perkataan sahabat dan para tabiin, yang berkenaan dengan pokok pembahasan pada ayat. Juga didalamnya terdapat beberapa analisa mufassir mengenai hal-hal umum yang terjadi sesuai dengan ayat. Dengan demikian, informasi wawasan yang diberikan dalam tafsir ini sangat banyak dan mendalam. Keistimewaan lainnya adalah adanya potensi besar untuk memperkaya arti kata-kata dengan usaha penafsiran terhadap kosa-kata ayat. Potensi ini muncul dari luasnya sumber tafsir metode *tablili* tersebut.²⁶

Penafsiran kata dengan metode *tablili* akan erat kaitannya dengan kaidah-kaidah bahasa Arab dan tidak tertutup kemungkinan bahwa kosa-kata ayat tersebut sedikit banyaknya bisa dijelaskan dengan kembali kepada arti kata tersebut seperti pemakaian aslinya. Pembuktian seperti ini akan banyak berkaitan dengan syair-syair kuno. Pada dasarnya kedetailan dan keluasan bahasan menjadikan salah satu ciri khusus yang membedakan tafsir *tablili* dengan tafsir *ijmali*. Sebuah ayat yang tidak ditafsirkan oleh

²³ Surahman, "Pergeseran Pemikiran Tafsir Di Indonesia:Sebuah Kajian Bibliografis."

²⁴ *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an*,4.

²⁵ Sofyan Saha, "Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Reformasi," *Jurnal Lektor Keagamaan* 13, no. 1 (2003): 59–84.

²⁶ Sarah Yulyanti, "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir," January 7, 2024, <https://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3638>.

metode *ijmali* kadang kala membutuhkan ruang yang banyak bila ditafsirkan dengan metode *tahlili*.²⁷

Disamping keistimewaan juga ada kelemahannya, misalnya kelemahan yang berkenaan dengan *Israiliyat* untuk memberikan informasi yang diberikan mufassir dengan mencantumkan *hadits dla'if*, walaupun sebenarnya kurang layak digunakan sebagai rujukan. Sehingga seorang mufassir yang berkompeten perlu memberikan perhatian serius terhadap sumber informasi yang digunakan dalam menafsirkan sebuah ayat. *Israiliyat* tidaklah begitu sulit untuk dikenali dengan mengetahui validitas informasi tersebut mempunyai sumber yang jelas dan kuat maka informasi tersebut bisa dipakai. Jadi perlu analisa yang mendalam supaya kelemahan tersebut dapat diminimalisir.

Analisis karya-karya Tafsir Tahlili

Menurut Islah Gusmian menjelaskan bahwa dalam pemaparannya secara acak karya-karya tafsir yang muncul pada periode era reformasi terhitung dari tahun 2000 sampai sekarang, terbagi dalam tiga model: *pertama*, karya tafsir yang berfokus pada ayat-ayat, surat-surat atau juz-juz tertentu; *kedua*, karya tafsir tematik yaitu tafsir yang berfokus pada permasalahan tertentu; *ketiga*, karya tafsir al-Qur'an utuh 30 juz. Selain itu, penulis tidak merujuk kepada seluruh literatur tafsir yang terbit pada periode ini, namun hanya beberapa literatur yang dianggap representatif.²⁸ Diantara karya tafsir yang berfokus pada ayat-ayat, surat-surat atau juz-juz tertentu yang tergolong dalam kategori ini adalah *Tafsir al-Qur'an Kontemporer: Juz Amma Jilid 1* yang ditulis oleh Aam Amiruddin.

Oleh harian Republika karya ini dikategorikan sebagai Best Seller. Secara isi karya ini membahas surat al-Fatihah dan 22 surat pendek di Juz Amma dengan urutan mundur, dimulai dari surat al-Nas sampai al-Dhuha. Sebagaimana penuturan penulis-nya, karya ini merupakan tahapan awal untuk mengkaji surat-surat pada *Juz Amma* secara utuh. Dalam kajiannya, tafsir ini merujuk kepada beberapa karya tafsir, yaitu: *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Juz amma)* karya Muhammad 'Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Jalil Haqa'iq al-Ta'wil* karya Abdullah Ahmad, *Tafsir al-Jalalayn* karya Jalaluddin al-Mahalli, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubi, *Rawa'i al-Bayan al-Tafsir Ayat al-Ahkam* karya Muhammad Ali al-Sabuni, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad at-Tabari, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Abu al-Fida' Isma'il Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas surat-surat pendek Berdasarkan urutan Turunnya wahyu* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an* Karya Sayyid Qutb.²⁹

²⁷ Sayed Akhyar, "Eksistensi Metode Tafsir Tahlili Dalam Penafsiran Alqur'an," *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 7, no. 1 (2021), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alijaz/article/view/9775>.

²⁸ Abdul Syukkur, "Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi | El-," *Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (February 29, 2020), <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/3779>.

²⁹ Muh Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (July 30, 2015), <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>.

Salah satu tafsir nusantara karya M. Quraish Shihab dengan karyanya *Tafsir al-Misbah* berpegang pada prinsip penafsiran bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam *al-Misbah*, dia tidak pernah luput dari pembahasan ilmu al-Munasabah yang tercermin dalam enam hal: 1) Keserasian kata demi kata dalam satu surah; 2) keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*fawasi*); 3) keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya; 4) keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya; 5) keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya; 6) Keserasian tema surah dengan nama surah.³⁰

Tafsir al-Misbah banyak mengemukakan uraian penjelasan terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. *Tafsir* ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan perumpamaan yang semakin menarik attensi pembaca untuk menelaahnya.³¹ Jika dilihat dari aspek metode tafsir, karya tersebut dapat digolongkan ke dalam *tafsir al-Ijtima'i* karena model penafsirannya yang menekankan pada solusi terhadap problem kehidupan spiritual manusia sekarang. Dari aspek teknik penulisan ini dapat digolongkan ke dalam tafsir *tablili* karena pembahasannya yang mencakup hampir seluruh aspek dalam *tafsir al-Qur'an*. Selain itu, terdapat *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah atas Juz 'Amma*. Karya ini ditulis secara kolektif oleh tim tafsir ilmiah Salman Institut Teknologi Bandung yang memuat penafsiran ilmiah terhadap surat-surat dalam Juz 'Amma secara utuh dari surat *al-Naba'* sampai surat *al-Nas*.

Dalam hal ini perlu dilakukan kolaborasi dari seluruh pengkaji al-Qur'an yang pada umumnya penafsiran tematik dan mujmal baik dari kalangan perguruan tinggi islam maupun pesantren. Penafsiran dalam konteks keIndonesiaan menjadi sangat penting disebabkan atas beberapa pertimbangan yaitu *pertama*, institusi pendidikan islam di Indonesia yang bernaung di bawah Kementerian Agama sangat banyak, baik perguruan tinggi maupun madrasah, *kedua* banyaknya lembaga pendidikan islam yang belum banyak berkontribusi dalam menjawab persoalan agama, sosial kemasayarakatan dan kebangsaan.³² Kementerian Agama yang notabene sebagai lembaga yang mempunyai kewenangan dalam mengkaji al-Qur'an dengan nama Lajnah Pentashih al-Qur'an telah menghasilkan al-Qur'an dan terjemahnya, jurnal suhuf, literatur al-Qur'an dan kajian al-Qur'an secara tematik. Tentunya perlu untuk membuat program penafsiran *tablili* secara kolaboratif dengan melibatkan pengkaji al-Qur'an dari akademisi maupun dari pesantren.³³

Dalam melibatkan diri dalam proses penafsiran Al-Qur'an, langkah-langkah *tablili* perlu dilakukan secara bersama-sama, menggabungkan keahlian dari berbagai bidang

³⁰ Fitrah Sugiarto dan Indana Ilma Ansharah, "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21Pada Tafsir Al-Misbah," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (December 16, 2020): 240–50.

³¹ Zaenal Arifin, *Jurnal Al-Ifkar*, Volume XIII No.1, 2020 : 20-21.

³² M. Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi..12.*

³³ <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/koleksi?kategori=literatur> diakses pada tanggal 24 Oktober 2023.

keilmuan. Kerjasama ini memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Berikut adalah gambaran naratif dari langkah-langkah tersebut: Tim yang terlibat dalam penafsiran Al-Qur'an berupaya menciptakan kolaborasi yang harmonis untuk memahami secara mendalam setiap surat atau ayat. Tidak hanya sebatas pembagian penugasan secara individu atau kelembagaan, tetapi melibatkan langkah-langkah tahlili yang cermat. Setiap anggota tim memiliki tanggung jawab untuk menafsirkan bagian tertentu dari Al-Qur'an. Dalam proses ini, langkah pertama yang diambil adalah membagi penugasan penafsiran sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing anggota. Hal ini dilakukan agar setiap aspek dapat dijelajahi dengan baik.

Selanjutnya, penugasan masing-masing anggota tim harus disesuaikan dengan teknik penafsiran tahlili. Teknik ini mencakup pendekatan analitis yang mendalam terhadap teks Al-Qur'an, memecahnya menjadi bagian-bagian kecil untuk dianalisis dengan seksama. Pemahaman mendalam ini diharapkan dapat mengungkapkan makna yang tersembunyi dan mendalam dari setiap kata atau ayat. Untuk mendukung proses tafsir tahlili, dibentuklah tim yang memiliki keahlian di berbagai bidang keilmuan terkait, seperti ulum al-Qur'an, ulum al-hadith, munasabah, dan balaghah. Kehadiran tim yang memiliki pemahaman mendalam di bidang-bidang tersebut akan memastikan bahwa penafsiran tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mencakup aspek-aspek linguistik, sejarah, dan kontekstual. Kolaborasi antara anggota tim dari berbagai keilmuan ini akan menghasilkan penafsiran yang komprehensif dan kaya. Diskusi, debat, dan pertukaran ide di antara mereka akan menjadi sarana untuk melahirkan sudut pandang yang lebih luas dan mendalam terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Seiring dengan berjalannya waktu, proses penafsiran ini tidak hanya menjadi sebuah tugas, tetapi juga sebuah perjalanan intelektual yang memperkaya pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran-ajaran Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, pemahaman yang dihasilkan tidak hanya bersifat individual, melainkan mencerminkan upaya bersama untuk meresapi dan menggali kekayaan makna Al-Qur'an.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penafsiran Al-Qur'an dengan metode tahlili, terdapat keistimewaan dan kelemahan yang perlu diperhatikan. Keistimewaan melibatkan pendekatan yang mencakup hadith, perkataan sahabat, dan analisis mufassir, memberikan informasi wawasan yang mendalam. Potensi untuk memperkaya arti kata-kata melalui interpretasi terhadap kosa-kata ayat juga menjadi keunggulan, mengingat sumber tafsir metode tahlili sangat luas. Namun, kelemahan muncul terutama terkait dengan penggunaan Israiliyat yang bisa mencantumkan hadits dha'if, yang sebaiknya tidak digunakan sebagai rujukan. Oleh karena itu, perlu perhatian serius terhadap sumber informasi yang digunakan dalam menafsirkan sebuah ayat, dengan analisis mendalam untuk meminimalisir kelemahan tersebut.

Dalam analisis karya-karya tafsir, terdapat variasi dalam pendekatan dan fokus. Karya tafsir dapat berfokus pada ayat atau juz tertentu, menyelesaikan permasalahan

tertentu, atau membahas Al-Qur'an secara utuh. Salah satu contoh karya tafsir, *Tafsir al-Misbah* oleh M. Quraish Shihab, menonjolkan prinsip penafsiran bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan tak terpisahkan, dengan penjelasan yang informatif dan mudah dicerna. Dalam konteks Indonesia, kolaborasi dalam penafsiran Al-Qur'an perlu melibatkan pengkaji dari berbagai latar belakang, baik akademisi maupun pesantren. Langkah ini penting mengingat banyaknya institusi pendidikan Islam di Indonesia, namun kontribusi beberapa lembaga masih perlu diperkuat. Kementerian Agama, sebagai lembaga yang memiliki kewenangan dalam mengkaji Al-Qur'an, dapat memimpin upaya kolaboratif ini dengan menggabungkan penafsiran tahlili dan tematik. Kesimpulannya, metode tafsir tahlili memiliki keistimewaan dalam memberikan wawasan mendalam terhadap Al-Qur'an, tetapi perlu diwaspada kelemahannya terutama terkait dengan penggunaan Israiliyat. Analisis karya-karya tafsir menunjukkan variasi dalam pendekatan dan fokus, dengan perluasan kolaborasi di Indonesia untuk memperkuat kontribusi lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman Sholeh. *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Akhyar, Sayed. "Eksistensi Metode Tafsir Tahlili Dalam Penafsiran Alqur'an." *Al-Ijaz: Jurnal Kewajyuan Islam* 7, no. 1 (2021). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alijaz/article/view/9775>.
- Al-Qatthan, Manna Khalil. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Translated by Aunur Rafiq. Bogor: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Ansharah, Fitrah Sugiarto dan Indiana Ilma. "Penafsiran Quraish Shihab Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21Pada Tafsir Al-Misbah." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (December 16, 2020): 240–50.
- elhany, hemlan. "METODE TAFSIR TAHLILI DAN MAUDHU'I." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 1 (June 7, 2018): 288–303. https://doi.org/10.32332/ATH_THARIQ.V2I1.1078.
- Farid, Ahmad, Putri Daniati, Rachmah Noor, Nuryeni Nuryeni, Armalia Putri Zuhrufa, Riska Febiana, Rahma Aulia, and Tsabita Aulia. "Karakteristik Metode Tafsir Al-Quran Secara Holistik (Studi Literatur)." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4, no. 3 (November 16, 2023): 1709–16. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.409>.
- Hasibuan, Ummi Kalsum, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (October 5, 2020): 224–48. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v2i2.9>.
- Komaru Zaman. "Klarifikasi Tentang Pendapat James Bellamy Mengenai Kritik Terhadap Teks Al-Qur'an." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (October 23, 2021): 20–31. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v2i2.399>.
- Putri, Nur Azny Agustina, Rahmat Yusuf Aditama, and Namira Fauzia. "Qiraah Ibn Katsir Al-Makki: One Meaning of Qur'anic Interpretation Among the Varieties

- of Recitation.” *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 1, no. 2 (September 30, 2023): 159–76. <https://doi.org/10.33367/al-karim.v1i2.3994>.
- Rokim, Syaeful. “Mengenal Metode Tafsir Tahlili.” *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 41–56. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.
- Sanaky, Hujair A. H. “Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin].” *Al-Mawarid: Jurnal Hukum Islam* 18 (2008). <https://journal.uii.ac.id/JHI/article/view/157>.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Pribumisasi Al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012.
- Sofyan Saha. “Perkembangan Penulisan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Era Reformasi.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2003): 59–84.
- Surahman, Cucu. “Pergeseran Pemikiran Tafsir Di Indonesia:Sebuah Kajian Bibliografis.” *Ajkaruna* 10 (2011): 180–201. <https://doi.org/10.18196/AIJJS.2014>.
- Syukkur, Abdul. “Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi | El-.” *Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 1 (February 29, 2020). <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/3779>.
- Yahya, Anandita. “Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmal, al-Muqaran Dan al-Mawdu'i),” May 21, 2022. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/1629>.
- Yamani, Muh Tulus. “Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (July 30, 2015). <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>.
- Yulyanti, Sarah. “Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir,” January 7, 2024. <https://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/3638>.
- Zaenal Arifin. “KARAKTERISTIK TAFSIR AL-MISHBAH.” *AL-IFKAR* 13 (2020): 4–24.
- Zakaria, Zainal Arifin. *Tafsir Inspirasi: Inspirasi Dari Kitab Suci Alquran*, 2018.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan - Mestika Zed - Google Buku*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2008.
- Zuailan, Zuailan. “METODE TAFSIR TAHLILI.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 4, no. 01 (June 1, 2016). <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v4i01.805>.

